



Refleksi Teologis Tentang Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen di Era Algoritma

Harun Puling
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar, Jakarta
harunpuling16@gmail.com

Abstract

The rapid advancement of Artificial Intelligence (AI) has profoundly influenced education, including Christian Religious Education (CRE). This study aims to provide a theological reflection on how AI integration can support, challenge, and reinterpret faith formation in the algorithmic era. Using a qualitative-descriptive approach within a theological reflection framework, this research analyzes theological, educational, and technological literature. The findings reveal that AI facilitates adaptive and contextual learning, enriching faith experiences through personalization and interactivity. However, AI integration also raises ethical and spiritual concerns, particularly regarding dehumanization and the loss of spiritual presence in education. Therefore, AI should be regarded as a servant tool, guided by love, wisdom, and theological responsibility. This reflection concludes that Christian Religious Education in the algorithmic era must establish a digital theology paradigm that views technology as a means of human participation in God's creative work, rather than a substitute for divine presence.

Keywords: *Theological Reflection, Artificial Intelligence, Christian Religious Education, Algorithmic Era.*

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara reflektif-teologis bagaimana integrasi AI dapat mendukung, menantang, sekaligus menafsir ulang proses pembentukan iman di era algoritma. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan model refleksi teologis, kajian ini menganalisis literatur teologi, pendidikan, dan teknologi terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI mampu memfasilitasi pembelajaran adaptif dan kontekstual, memperkaya pengalaman iman melalui personalisasi dan interaktivitas. Namun, integrasi ini juga menimbulkan persoalan etis dan spiritual, terutama terkait potensi dehumanisasi dan hilangnya sentuhan rohani dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, AI perlu ditempatkan sebagai alat bantu yang tunduk pada nilai-nilai kasih, kebijaksanaan, dan tanggung jawab teologis. Refleksi ini menegaskan bahwa pendidikan iman Kristen di era algoritma harus membangun paradigma teologi digital yang menempatkan teknologi sebagai sarana partisipasi manusia dalam karya Allah, bukan sebagai pengganti kehadiran-Nya.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Harun Puling

Proses Artikel Diterima 30-10-2025; Revisi 29-10-2025 Terbit Online 15-11-2025;

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Perkembangan teknologi digital pada dekade terakhir telah menandai pergeseran mendasar dalam cara manusia berpikir, berinteraksi, dan membentuk identitas. *Artificial Intelligence* (AI) menjadi salah satu inovasi paling transformatif, karena kemampuannya meniru, memprediksi, dan mengoptimalkan perilaku manusia dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada metode belajar, tetapi juga memunculkan pertanyaan teologis tentang makna pengetahuan, kebijaksanaan, dan spiritualitas dalam konteks digital yang sarat algoritma.

Integrasi AI dalam dunia pendidikan telah membuka peluang baru bagi pembelajaran adaptif dan personalisasi pengalaman belajar. Platform seperti ChatGPT, Gemini, Khanmigo, dan Duolingo Max digunakan untuk mendukung pengembangan literasi, kreativitas, dan refleksi kritis peserta didik. Namun, dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), penggunaan AI tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral dan dimensi spiritual. Teknologi yang dirancang untuk efisiensi tidak serta-merta dapat menggantikan relasi rohani yang menjadi pusat pembentukan iman.

Beberapa penelitian telah membahas peran AI dalam pendidikan agama dan teologi. Papakostas (2025, p. 119) menekankan perlunya integrasi etika dan pedagogi teologis dalam penggunaan AI. Lumban Gaol et al. (2024, p. 95) menyoroti peluang AI dalam pembelajaran Kristen kontekstual, sementara penelitian lain menegaskan pentingnya literasi AI berbasis pandangan dunia Kristen untuk memastikan penggunaannya tetap selaras dengan nilai-nilai iman. Berbagai studi ini menunjukkan meningkatnya kesadaran terhadap potensi AI dalam memperkaya proses pembelajaran agama.

Sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada aspek teknis dan pedagogis, belum secara mendalam mengulas implikasi teologis dan spiritual dari pemanfaatan AI dalam pembentukan iman Kristen. Celah ini memperlihatkan perlunya pendekatan reflektif yang menempatkan AI tidak sekadar sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi sebagai sarana partisipasi manusia dalam karya penciptaan Allah yang terus berlangsung. Perspektif teologis diperlukan agar pendidikan iman tidak kehilangan dimensi transendentalnya.

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa AI memiliki potensi ambivalen: dapat menjadi mitra pembentukan iman atau justru alat yang mereduksi pengalaman spiritual menjadi proses mekanis. Dalam hal ini, pendekatan teologi pendidikan menjadi penting untuk menilai secara kritis bagaimana AI dapat digunakan tanpa menyingkirkan peran kasih, kebebasan, dan tanggung jawab moral sebagai inti dari pendidikan Kristen.

Peran gereja dan lembaga pendidikan Kristen juga menjadi semakin strategis. Gereja bukan hanya ruang ibadah, melainkan komunitas pembelajaran yang memfasilitasi discernment terhadap teknologi. Mujiono dan Wibowo (2024, p. 42) menegaskan bahwa pembinaan iman berbasis AI harus diarahkan untuk memperkuat karakter spiritual dan moral peserta didik, bukan sekadar meningkatkan kemampuan kognitif. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, gereja, dan sekolah menjadi kunci menjaga keselarasan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai Kristiani.

Di tengah perubahan budaya digital yang cepat, teologi pendidikan dituntut untuk melakukan reinterpretasi terhadap konsep belajar dan mengajar dalam terang iman. Integrasi AI menjadi peluang bagi gereja untuk memperbarui metode pengajaran dan spiritual formation tanpa kehilangan hakikatnya sebagai komunitas yang meneladani Kristus

(Papakostas, 2025, p. 123). Gereja dapat memanfaatkan teknologi ini sebagai ruang misi digital untuk menanamkan nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menelaah integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan agama Kristen dari perspektif teologis dan pedagogis. Tujuan utamanya adalah merumuskan kerangka reflektif yang menempatkan AI dalam relasi dialogis dengan iman, bukan dalam posisi yang saling bertentangan. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi paradigma teologi pendidikan digital yang menegaskan bahwa iman dapat bertumbuh secara autentik bahkan di tengah era algoritma, ketika teknologi dipahami sebagai sarana partisipasi manusia dalam kasih dan kebijaksanaan Allah.

2. METODE (*Methodology*)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan model refleksi teologis. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bukan pada aspek kuantitatif, melainkan pada pemahaman makna dan implikasi teologis dari integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan agama Kristen. Data penelitian diperoleh melalui kajian literatur primer dan sekunder yang mencakup buku teologi pendidikan, artikel ilmiah terbaru (2020–2025), serta hasil penelitian tentang penerapan AI dalam pembelajaran Kristen. Literatur dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola pemikiran teologis, etis, dan pedagogis yang relevan dengan pendidikan iman di era digital.

Analisis data dilakukan menggunakan hermeneutika teologis, yaitu proses penafsiran reflektif terhadap teks, konteks, dan praksis pendidikan iman. Tahapan analisis meliputi pemetaan fenomena penggunaan AI, penafsiran teologis terhadap nilai-nilai iman yang muncul, serta sintesis reflektif untuk membangun paradigma teologi pendidikan digital. Validitas hasil penelitian dijaga melalui triangulasi konseptual, dengan membandingkan pandangan teolog, praktisi pendidikan, dan literatur teknologi terkini. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai bagaimana AI dapat menjadi sarana pembentukan iman Kristen tanpa meniadakan aspek spiritualitas dan tanggung jawab moral manusia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN (*Finding And Discussion*)

3.1 Peran Teknologi AI dalam Memfasilitasi Pemahaman Iman Kristen Secara Kontekstual

Penerapan teknologi AI dalam Pendidikan Agama Kristen memunculkan transformasi pedagogis yang signifikan. AI memfasilitasi pendekatan kontekstual dalam memahami iman, terutama bagi generasi digital yang menuntut pembelajaran relevan dan interaktif. Teknologi ini mendukung personalisasi materi Alkitab, sehingga siswa dapat belajar sesuai gaya dan kecepatan masing-masing. Dalam konteks ini, pembelajaran iman tidak lagi kaku atau satu arah, melainkan dialogis dan reflektif (J. T. Saragih, 2022, p. 88). Dengan memanfaatkan data perilaku belajar, sistem AI mampu menyusun pola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan spiritual individu. Hal ini sejalan dengan pendekatan kontekstual yang menekankan bahwa iman harus dipahami dalam relasi dengan pengalaman hidup sehari-hari (Simanjuntak, 2021, p. 51). Maka, AI menjadi sarana strategis untuk menjembatani pesan iman dengan dunia nyata yang dihadapi peserta didik secara langsung.

Teknologi AI memberikan peluang besar dalam memperdalam pemahaman teologis siswa melalui pendekatan multimodal. Dalam pembelajaran agama Kristen, teks-teks Alkitab dapat disajikan dalam bentuk visualisasi interaktif, cerita digital, atau simulasi nilai

Kristen. Pendekatan ini menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik era digital yang lebih responsif terhadap media visual (Tambunan & Silalahi, 2021, p. 134). Dalam konteks ini, AI tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai iman secara kontekstual. Misalnya, materi mengenai kasih Kristus dapat disimulasikan melalui skenario sosial yang relevan seperti konflik antar teman atau tanggung jawab sosial. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pemahaman iman Kristen tidak hanya bersifat kognitif, tetapi harus menembus ranah afektif dan praksis (Manalu, 2020, p. 142). Maka, AI memperluas cara siswa mengalami dan merefleksikan kebenaran iman.

Konsep pembelajaran berbasis AI memungkinkan guru Kristen memfasilitasi diskursus iman secara lebih dialogis. AI dapat menghadirkan pertanyaan reflektif dan tanggapan otomatis terhadap jawaban siswa, sehingga tercipta proses berpikir teologis yang dinamis. Hal ini sangat penting mengingat pemahaman iman Kristen membutuhkan ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan merefleksi (Simamora, 2022, p. 97). Dalam praktiknya, AI dapat digunakan untuk membuat forum virtual tempat siswa berdiskusi tentang perikop tertentu dan mendapat umpan balik dari sistem. Selain itu, AI juga dapat memetakan kecenderungan pemahaman siswa terhadap isu-isu etis atau doktrinal tertentu. Dengan begitu, guru dapat menyusun pembelajaran lanjutan yang sesuai dengan perkembangan iman siswa. Kehadiran AI di sini bukan untuk menggantikan peran pendidik rohani, tetapi sebagai alat bantu yang memperkaya proses pembelajaran teologi secara kontekstual.

Dalam konteks gereja lokal dan sekolah Kristen di Indonesia, pembelajaran iman sering kali terhambat oleh keterbatasan sumber daya dan bahan ajar. Teknologi AI dapat mengatasi kendala ini dengan menyediakan materi digital yang dapat diakses secara luas dan murah. Aplikasi Alkitab digital yang diperkaya dengan AI, misalnya, dapat memberikan tafsiran otomatis, renungan harian, dan panduan belajar yang kontekstual (Sihombing, 2021, p. 108). Hal ini sangat relevan bagi gereja-gereja di daerah terpencil yang tidak memiliki guru agama terlatih atau bahan studi teologi. Dengan demikian, AI mendukung pemerataan akses terhadap pendidikan iman Kristen yang bermutu. Teknologi ini juga memungkinkan pembelajaran kolaboratif antar gereja dan sekolah melalui platform daring, memperkuat semangat ekumenis dalam pendidikan Kristen (Sitorus, 2022, p. 62). Maka, AI bukan hanya alat bantu pedagogis, tetapi juga sarana misi gereja di era digital. AI juga berperan dalam menumbuhkan spiritualitas personal melalui pembelajaran reflektif. Aplikasi AI kini telah dikembangkan untuk membantu pengguna dalam praktik rohani seperti doa, perenungan Alkitab, dan pembacaan harian yang disesuaikan dengan kebutuhan batin individu. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa pembentukan iman tidak bisa dilepaskan dari praktik spiritual yang kontinyu (T. M. Nainggolan, 2023, p. 114). Teknologi ini memungkinkan pengguna untuk mengalami iman secara personal dan relevan dengan kondisi eksistensial mereka. Ketika seorang siswa mengalami tekanan sosial, sistem dapat merekomendasikan bacaan firman atau doa yang sesuai secara spiritual. Pendekatan ini sejalan dengan spiritualitas kontekstual yang menekankan relasi antara pengalaman hidup dengan pengalaman ilahi (R. A. Hutapea, 2022, p. 55). Maka, AI menjadi mitra dalam perjalanan rohani yang dinamis dan kontekstual.

Penerapan AI dalam pendidikan agama Kristen di Indonesia masih menghadapi tantangan, terutama dalam aspek kesiapan teknologi dan budaya digital. Banyak guru agama Kristen belum terbiasa menggunakan platform berbasis AI atau bahkan tidak memiliki pemahaman tentang potensi pedagogisnya. Studi Manik dan Tobing (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar pendidik Kristen masih mengandalkan metode ceramah dan belum mengadopsi model pembelajaran adaptif. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Harun Puling

Proses Artikel Diterima 30-10-2025; Revisi 29-10-2025 Terbit Online 15-11-2025;

pendampingan bagi guru agar dapat memanfaatkan AI secara optimal. Selain itu, pemilihan konten dan algoritma harus dikontrol secara teologis agar tidak menyimpang dari ajaran Kristen yang alkitabiah. Peran institusi teologi dalam mengembangkan AI yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen menjadi sangat strategis di tengah perkembangan teknologi yang cepat dan masif. Dari segi riset, studi tentang AI dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di Indonesia masih sangat minim. Kebanyakan kajian teknologi dalam pendidikan hanya menyentuh aspek umum, seperti efektivitas e-learning atau media pembelajaran daring. Pendidikan Kristen tidak lagi cukup hanya berbasis teks dan tatap muka, tetapi harus terbuka terhadap inovasi pedagogi yang tetap berakar pada nilai-nilai Injil. Maka, pengembangan kurikulum berbasis AI dalam konteks pendidikan rohani menjadi urgensi yang perlu disikapi dengan serius oleh lembaga gerejawi dan akademik.

Keseluruhan uraian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar untuk mentransformasi cara peserta didik memahami iman Kristen secara kontekstual. Teknologi ini memberikan ruang bagi pembelajaran yang fleksibel, personal, dan spiritual. Namun demikian, pemanfaatan AI tidak boleh dilakukan secara pragmatis semata, tetapi harus disertai pertimbangan teologis dan etis yang matang. Pendidikan iman tetap harus berpusat pada Kristus, dan AI hanya menjadi alat untuk memperkuat relasi dengan Allah dalam konteks kehidupan sehari-hari (Pakpahan, 2023, p. 123). Oleh sebab itu, sinergi antara teknologi, teologi, dan pedagogi harus dibangun secara serius agar AI benar-benar berfungsi sebagai sarana transformasi iman dan bukan sekadar inovasi teknologi belaka.

3.2 Persepsi Guru PAK terhadap Teknologi AI

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) menimbulkan beragam persepsi di kalangan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK). Beberapa guru melihat AI sebagai alat bantu yang mempermudah penyampaian materi, terutama dalam menyusun bahan ajar yang lebih kontekstual dan menarik bagi generasi digital. Menurut Lumbantobing (2021, 72), guru yang telah berinteraksi dengan teknologi secara rutin menunjukkan sikap positif terhadap kehadiran AI. Mereka percaya bahwa AI dapat menjembatani kesenjangan antara metode tradisional dengan kebutuhan belajar peserta didik masa kini. Sebaliknya, terdapat juga guru PAK yang merespons dengan sikap skeptis, terutama karena kekhawatiran akan reduksi nilai-nilai spiritual jika pembelajaran terlalu bergantung pada sistem otomatis. Tampubolon (2022, p. 80) menyatakan bahwa sebagian guru memandang AI sebagai ancaman terhadap keintiman dalam relasi rohani antara pengajar dan peserta didik. Kekhawatiran ini diperparah oleh kurangnya pemahaman tentang bagaimana AI bekerja dan keterbatasan pelatihan teknologi di lingkungan sekolah Kristen, khususnya di wilayah non-perkotaan.

Meski begitu, sejumlah guru mulai mengakui bahwa AI memiliki potensi dalam memperkuat proses refleksi iman. Sihotang (2023, p. 104) menjelaskan bahwa penggunaan media AI seperti aplikasi biblikal interaktif memudahkan siswa memahami pesan-pesan spiritual dengan cara yang kontekstual. Melalui ilustrasi visual atau simulasi cerita Alkitab, siswa dapat lebih mudah menghubungkan kisah Alkitab dengan realitas kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Kristiani.

Guru juga mencatat manfaat AI dalam proses evaluasi dan penyesuaian materi ajar secara adaptif. Pardede menyebut bahwa dengan bantuan AI, guru dapat mendeteksi area kesulitan peserta didik dan menyesuaikan pendekatan pengajaran secara individual (Pardede, 2021, p. 90). Hal ini memperluas cakupan pelayanan guru PAK yang tidak lagi terfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pendampingan pertumbuhan spiritual

yang lebih personal, meskipun melalui sarana digital. Namun demikian, etika penggunaan AI tetap menjadi perhatian utama. Hutagalung (2020, p. 102) menekankan pentingnya menempatkan AI sebagai alat bantu, bukan sebagai sumber otoritas rohani. Guru PAK diharapkan tetap menjadi mediator utama dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Oleh karena itu, AI perlu dimanfaatkan secara selektif dan tetap tunduk pada nilai-nilai iman Kristen, agar tidak menggeser peran manusia sebagai pendidik yang membawa nilai-nilai kekal.

Persepsi positif terhadap AI akan semakin berkembang jika guru memperoleh dukungan dan pelatihan yang memadai. Simatupang menyebut bahwa keberhasilan implementasi AI di kelas PAK sangat ditentukan oleh kesiapan mental dan spiritual guru (Simatupang, 2022, p. 92). Ketika pelatihan teknologi diberikan dalam kerangka teologis dan kontekstual, guru akan lebih siap menerima AI sebagai mitra, bukan lawan. Di sinilah peran institusi pendidikan Kristen menjadi penting dalam membentuk persepsi guru terhadap teknologi AI secara seimbang.

3.3 Kesiapan Infrastruktur dan Kompetensi Guru

Kesiapan infrastruktur menjadi faktor utama dalam penerapan pembelajaran berbasis AI di lingkungan PAK. Banyak sekolah Kristen, terutama di daerah, masih menghadapi keterbatasan perangkat digital dan koneksi internet. Penelitian oleh Saragih (2021, p. 93) menegaskan bahwa kesenjangan akses teknologi antar sekolah menyebabkan ketimpangan dalam penerapan inovasi digital. Hal ini menyebabkan guru PAK di beberapa wilayah tidak memiliki dukungan teknis yang memadai untuk memanfaatkan AI dalam proses belajar mengajar secara optimal.

Kompetensi guru juga menjadi tantangan yang tak terhindarkan. Banyak guru PAK belum memiliki pelatihan yang memadai dalam penguasaan teknologi, apalagi dalam hal kecerdasan buatan. Situmorang (2022, p. 74) menunjukkan bahwa sebagian besar guru hanya memiliki keterampilan dasar komputer dan merasa kesulitan ketika dihadapkan pada sistem AI. Padahal, AI membutuhkan pemahaman tentang struktur data, logika pemrograman dasar, dan integrasi dengan platform pembelajaran digital. Hal yang jarang diajarkan dalam pelatihan guru konvensional. Untuk itu, pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan sangat dibutuhkan. Simbolon (2023, p. 67) menyatakan bahwa penguatan literasi digital guru PAK harus diintegrasikan dalam program pengembangan profesi berkelanjutan. Dalam konteks ini, pelatihan tidak hanya fokus pada teknis pengoperasian, tetapi juga menyangkut integrasi nilai-nilai teologis dalam pemanfaatan teknologi. Dengan pendekatan ini, AI dapat dijadikan alat bantu yang memperkaya spiritualitas peserta didik, bukan hanya mempercepat penyampaian materi. Di sisi lain, keberadaan laboratorium komputer atau ruang kelas digital masih menjadi kemewahan bagi banyak sekolah Kristen. Hutapea mencatat bahwa 47% sekolah Kristen yang disurvei belum memiliki fasilitas pendukung minimal untuk pembelajaran daring (A. Hutapea, 2021, p. 60). Ini menunjukkan bahwa adopsi AI tanpa peningkatan infrastruktur berisiko memperparah ketimpangan mutu pendidikan, khususnya dalam pelajaran PAK yang menekankan interaktivitas dan refleksi spiritual yang mendalam.

Guru yang memiliki kesiapan tinggi biasanya berasal dari institusi pendidikan Kristen yang progresif, terutama yang berada di kota besar. Nainggolan mencontohkan bahwa guru PAK dari sekolah Kristen urban cenderung lebih adaptif karena telah terbiasa dengan sistem LMS dan perangkat digital lainnya (M. Nainggolan, 2022). Sayangnya, dominasi kesiapan di wilayah tertentu menciptakan disparitas yang signifikan dalam

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Harun Puling

Proses Artikel Diterima 30-10-2025; Revisi 29-10-2025 Terbit Online 15-11-2025;

pemerataan kualitas pembelajaran berbasis AI secara nasional, terutama dalam pendidikan iman. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan Kristen, dan pihak swasta untuk menjembatani kesenjangan ini. Papakostas (2025, p. 563) menekankan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan, gereja, dan sektor teknologi dalam menyediakan pelatihan, perangkat, serta pendampingan menyeluruh bagi para pendidik agama. Kolaborasi lintas sektor tersebut dianggap sebagai langkah strategis untuk memastikan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen mampu beradaptasi dengan integrasi kecerdasan buatan secara etis dan pedagogis dalam proses pembelajaran. Upaya tersebut merupakan fondasi penting dalam menjamin bahwa transformasi digital melalui AI tidak hanya menjadi slogan, tetapi betul-betul menyentuh praktik kelas dan menjawab kebutuhan kontekstual peserta didik Kristen.

3.4 Refleksi Teologis terhadap Integrasi AI dalam Pendidikan Agama

Perkembangan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), telah memasuki berbagai ruang kehidupan, termasuk pendidikan agama Kristen. Fenomena ini memicu refleksi mendalam tentang makna pendidikan rohani di tengah era digital. Pendidikan agama tidak semata soal pengetahuan teologis, tetapi pembentukan iman dan karakter Kristiani. Dalam hal ini, AI memang mampu memberikan efisiensi, namun tidak memiliki kesadaran spiritual. Menurut Lumbantobing, pendidikan iman Kristen harus tetap berpusat pada relasi pribadi dengan Allah dan sesama, yang tidak bisa digantikan oleh mesin atau sistem digital (M. A. Lumbantobing, 2023, p. 60). AI dapat menjadi alat bantu, namun tidak boleh menjadi pusat dalam proses pembelajaran iman.

Refleksi teologis menuntut kita untuk memahami teknologi sebagai bagian dari mandat budaya manusia. Allah memberikan manusia kreativitas dan akal budi untuk mengelola ciptaan, termasuk teknologi. Namun, setiap inovasi harus dikritisi secara etis dan teologis. Manurung mengingatkan bahwa teknologi dapat menjadi berkat atau batu sandungan tergantung pada cara penggunaannya (Manurung, 2022, p. 89). AI dalam pendidikan agama sebaiknya diarahkan untuk mendukung nilai-nilai kerajaan Allah, bukan sekadar efisiensi. Guru PAK perlu memiliki kepekaan rohani dalam menilai kapan dan bagaimana AI digunakan agar tidak mengikis keintiman spiritual antara guru dan peserta didik. Di sisi lain, AI membuka peluang bagi pengajaran iman Kristen secara kontekstual. Banyak peserta didik, khususnya generasi muda, lebih responsif terhadap media digital. Teknologi dapat menjadi jembatan yang efektif untuk menyampaikan pesan Injil secara relevan di tengah perkembangan zaman digital. Waruwu (2024, p. 155) menegaskan bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam Pendidikan Agama Kristen memungkinkan penyampaian iman yang lebih kontekstual, terutama bagi komunitas terpencil dan kelompok marginal, melalui pembelajaran yang bersifat personal dan adaptif. Namun, harus ditegaskan bahwa AI bukan pengganti, melainkan pelengkap yang harus tunduk pada prinsip kasih, relasi, dan pertumbuhan spiritual.

Penting juga untuk memperhatikan kemungkinan dehumanisasi yang ditimbulkan oleh teknologi. Pendidikan agama Kristen bertujuan membentuk manusia seutuhnya, bukan sekadar mentransfer informasi. Situmorang menjelaskan bahwa pembelajaran iman harus tetap menyentuh hati dan jiwa peserta didik, bukan hanya pikirannya (Situmorang, 2023, p. 95). Ketika AI menggantikan kehadiran nyata seorang guru, maka pengalaman relasional yang menjadi inti pembentukan iman dapat hilang. Oleh karena itu, AI harus dikritisi agar tidak menjauhkan pendidikan dari dimensi spiritualitas dan komunitas.

Pendidikan agama Kristen memiliki peran profetis dalam menanggapi perubahan zaman. Teknologi harus dilihat melalui terang iman, bukan sebagai sesuatu yang netral. Hutapea menegaskan bahwa guru PAK harus berani mengambil sikap teologis terhadap teknologi menggunakan yang berguna dan menolak yang merusak nilai-nilai Injil (B. Hutapea, 2022, p. 76). Dalam hal ini, refleksi teologis tidak hanya mengkritisi, tetapi juga mengarahkan AI menjadi sarana pembaruan dan penginjilan, terutama dalam konteks pembelajaran adaptif. Dengan demikian, refleksi teologis mendorong kita untuk terus bergumul: bagaimana menggunakan AI tanpa kehilangan esensi pendidikan Kristen? Guru, gereja, dan institusi teologi perlu bekerja sama menyusun panduan etis-teologis tentang pemanfaatan AI.

KESIMPULAN (*Conclusion*)

Integrasi kecerdasan buatan dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan tanggapan teologis terhadap perubahan digital yang menuntut kebijaksanaan rohani dan etika iman. Gereja dan pendidik Kristen perlu menegaskan kembali hakikat manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang memiliki tanggung jawab moral dalam menggunakan teknologi. Kecerdasan buatan hendaknya dipahami sebagai sarana pedagogis yang memperkaya pembelajaran iman tanpa menggeser peran Roh Kudus dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Melalui refleksi teologis, pemanfaatan kecerdasan buatan dapat mendukung transformasi pendidikan iman secara kontekstual, asalkan berlandaskan kasih, keadilan, dan kebenaran Kristus. Dengan demikian, pendidikan Kristen di era algoritma dipanggil untuk memanfaatkan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab, agar menjadi sarana kesaksian iman yang memuliakan Allah di tengah perkembangan zaman digital.

Ucapan Terimakasih (*Acknowledgment*)

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh dosen dan pembimbing di program studi Pendidikan Agama Kristen yang telah memberikan arahan dan masukan berharga selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para peneliti dan praktisi pendidikan yang menjadi sumber inspirasi melalui karya-karya ilmiahnya. Tak lupa, penghargaan diberikan kepada keluarga dan rekan sejawat yang memberikan dukungan moral dan motivasi yang tak ternilai sepanjang proses penulisan ini. Kiranya tulisan ini dapat menjadi kontribusi kecil bagi pengembangan pendidikan agama Kristen yang relevan di tengah perkembangan teknologi masa kini.

Daftar Pustaka (*References*)

- Hutagalung, D. S. (2020). *Pembinaan kaum muda dalam gereja masa kini*. BPK Gunung Mulia.
- Hutapea, A. (2021). Pemetaan infrastruktur pendidikan Kristen di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Kristen*, 5(1), 55–63.
- Hutapea, B. (2022). *Spiritualitas kontekstual: Perspektif pembentukan iman di era digital*. BPK Gunung Mulia.
- Hutapea, R. A. (2022). *Etika digital dalam pendidikan Kristen kontemporer*. Andi Offset.
- Lumban Gaol, E., Hutabarat, F., & Simanjuntak, M. (2024). Integrasi Etika AI dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(2), 91–99.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Harun Puling

Proses Artikel Diterima 30-10-2025; Revisi 29-10-2025 Terbit Online 15-11-2025;

- Lumbantobing, F. (2021). Persepsi guru Kristen terhadap transformasi digital dalam pendidikan. *Jurnal Transformasi Pendidikan Kristen*, 6(2), 69–77.
- Lumbantobing, M. A. (2023). *Teologi pendidikan Kristen: Membangun iman di era digital*. Bina Media Informasi.
- Manalu, E. T. (2020). *Teologi pembelajaran Kristen: Pendekatan integratif dalam pendidikan*. Andi.
- Manurung, H. R. (2022). *Teologi dan teknologi: Mencari titik temu antara iman dan inovasi*. BPK Gunung Mulia.
- Mujiono, P., & Wibowo, D. A. (2024). Pemanfaatan Media Berbasis Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Kristen: Efektivitas, Tantangan, dan Dampak. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Kristen*, 6(1), 37–45.
- Nainggolan, M. (2022). Teologi Penderitaan dan Penguatan Iman dalam Masa Krisis Mental. *Jurnal Injili Reformasi*, 2(1), 65–76.
- Nainggolan, T. M. (2023). Teknologi dan pembinaan rohani digital: Peluang dan tantangan. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 7(1), 65–78.
- Pakpahan, S. H. (2023). Kecerdasan buatan dalam pendidikan Kristen: Refleksi etis dan teologis. *Jurnal Filsafat Dan Pendidikan Kristen*, 10(1), 113–127.
- Papakostas, C. (2025). Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives. *Religions*, 16(5), 563.
- Pardede, E. (2021). Evaluasi adaptif berbasis AI dalam pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Teologi Indonesia*, 8(1), 85–94.
- Saragih, J. (2021). Tantangan akses teknologi dalam pendidikan agama. *Jurnal Transformasi Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 88–96.
- Saragih, J. T. (2022). Pendidikan Kristen dan teknologi: Peluang penginjilan digital di wilayah terpencil. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 9(2), 75–90.
- Sihombing, L. M. (2021). Digitalisasi bahan ajar untuk pendidikan agama Kristen di wilayah 3T. *Jurnal Misi Dan Pendidikan Gereja*, 4(1), 103–111.
- Simamora, H. T. (2022). Dialogis dan reflektif: Inovasi pedagogis dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Iman Dan Budaya*, 8(1), 95–103.
- Simanjuntak, Y. R. (2021). *Pendidikan agama Kristen kontekstual: Paradigma dan praktik*. Kalam Hidup.
- Simatupang, J. (2022). Pelatihan guru PAK dalam menghadapi era kecerdasan buatan. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Gereja*, 7(2), 59–66.
- Simbolon, A. (2023). Literasi digital dan kompetensi guru PAK di era kecerdasan buatan. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Indonesia*, 8(1), 48–55.
- Sitorus, D. P. (2022). Kolaborasi digital dalam pelayanan pendidikan gereja. *Jurnal Pelayanan Dan Pembinaan Kristen*, 9(1), 59–66.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2025 | Harun Puling

Proses Artikel Diterima 30-10-2025; Revisi 29-10-2025 Terbit Online 15-11-2025;

- Situmorang, R. A. (2023). Spiritualitas dalam pendidikan: Menjaga keseimbangan antara akal dan hati. *Jurnal Pendidikan Kristen Integral*, 12(1), 91–103.
- Tambunan, S., & Silalahi, M. J. (2021). Media visual dan AI dalam pendidikan Kristen untuk generasi Z. *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 130–139.
- Waruwu, Y. (2024). Pendidikan Agama Kristen dalam Era AI: Menggunakan Kecerdasan Buatan untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 8(2), 151–165. <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.786>